FAKTOR-FAKTOR KELEMAHAN DAULAH ISLAM

Daulah Islam berdiri di atas ideologi Islam. Di dalam ideologi itulah kekuatannya. Dengan ideologi itu pula Daulah Islam kokoh dan mencapai ketinggian martabatnya yaitu sebagai penopang eksistensinya. Dengan demikian Daulah Islam berdiri dengan kuat karena kekuatan Islam. Daulah Islam berhasil membebaskan negeri-negeri di dunia yang sangat luas hanya dalam kurun waktu kurang dari satu abad. Padahal, sarana yang digunakan hanya kuda dan unta. Semua bangsa dan umat yang dibebaskan tunduk kepada Islam dalam waktu yang sangat singkat. Padahal alat-alat dan sarana penyebarannya sangat terbatas, yakni hanya lidah dan pena. Harus diingat bahwa yang merealisir hal istu semua dengan sangat cepat adalah Islam yang telah menjadikan negara memiliki kekuatan tersebut.

Musuh-musuh Islam mengetahui hal itu. Mereka sadar Daulah Islam tidak dapat dilemahkan selama Islam kuat dalam jiwa kaum Muslim, dalam pemahamannya dan penerapannya. Dengan sadar, mereka berusaha menciptakan sarana-sarana yang dapat memperlemah pemahaman kaum Muslim terhadap Islam dan penerapan mereka terhadap hukum-hukumnya.

Sarana-sarana yang mereka gunakan untuk melemahkan pemahaman Islam sangat banyak, di antaranya berkaitan dengan nash-nash Islam, bahasa yang digunakan, dan yang berkaitan dengan

penuntasan fakta-fakta kehidupan. Sasaran yang mereka tuju adalah hadits-hadits Nabi. Caranya dengan menyusupkan hadits-hadits palsu yang tidak pernah Rasul saw. ucapkan. Akan tetapi, mereka memalsukannya dan menyusupkan makna-makna yang tidak islami serta pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan Islam, sehingga kaum Muslim mengambil dan mengamalkannya. Akibatnya mereka terjauhkan dari Islam. Mereka membuat kedustaan atas nama Rasul saw. dengan cara memalsukan hadits-hadits di antara hadits-hadits yang asli, lalu menyebarkannya di tengah-tengah manusia. Namun, kaum Muslim berhasil mendeteksi tipu daya orang-orang Zindiq tersebut dan menghabisi persekongkolan mereka. Para ulama dan perawi hadits bangkit untuk mengumpulkan hadits serta membuat silsilah para perawinya dan sifat-sifat mereka, lalu menjelaskan mana hadits yang shahih, lemah, dan palsu. Sehingga terpeliharalah hadits dan periwayatannya dibatasi mulai dari *tabi'it tabi'in* yang memperolehnya dari *tabi'in* yang mendapatkannya dari sahabat dan tidak periwayatan mana pun selain mereka. Para perawinya juga dibatasi dan diidentifikasi setiap orang dari mereka. Kemudian disusun tingkatan-tingkatan kitab-kitab hadits, sehingga seorang Muslim jika mempelajari atau menelusuri sebuah hadits akan mengetahui mana yang shahih, dha'if dan palsu, dengan cara mengetahui sanad dan matannya.

Di luar semua itu, Daulah Islam menghukum kaum Zindiq dengan tangan besi. Sanksi paling berat yang mereka terima atas pemalsuan hadits adalah hukuman mati. Akhirnya, komplotan yang hendak merusak Islam dan negaranya tidak memiliki pengaruh yang berarti.

Kemudian sasaran perusakan berikutnya yang dilancarkan musuh-musuh Islam adalah bahasa Arab, karena bahasa inilah yang dipakai Islam. Mereka berusaha memisahkan bahasa Arab dari Islam. Pada mulanya mereka tidak berhasil melakukannya karena kaum Muslim, pada saat membebaskan negeri-negeri, membawa Kitabullah, Sunah Nabi, dan bahasa Arab. Mereka mengajari manusia bahasa Arab sebagaimana mengajari al-Quran dan Hadits. Orang-orang pun berbondong-bondong masuk Islam. Mereka belajar bahasa Arab sampai

mahir kemudian mematangkannya. Bahkan, di antara kaum 'ajam (orang-orang non-Arab, *penj.*) terdapat imam mujtahid, seperti Abu Hanifah, juga ada penyair-penyair yang handal dan brilian, seperti Basyar bin Bard, dan ada pula penulis yang sangat piawai, seperti Ibnu al-Muqaffa'.

Dalam menjaga kemurnian bahasa Arab, kaum Muslim sangat ketat, sampai-sampai Imam Syafi'i tidak membolehkan penerjemahan al-Quran dan melarang shalat dengan bahasa selain bahasa Arab. Para ulama yang membolehkan penerjemahan al-Quran, seperti Abu Hanifah, tidak menamakan tarjamahan itu sebagai al-Quran secara mutlak. Seperti itulah pemeliharaan dan penjagaan dilakukan terhadap bahasa Arab. Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa yang sangat penting karena kedudukannya merupakan bagian dari permata Islam, dan syarat di antara syarat-syarat ijtihad. Pemahaman Islam yang diambil dari sumber-sumbernya dan pengambilan *istinbat* hukum, tidak mungkin diperoleh kecuali dengan bahasa Arab. Hanya saja, pemeliharaan dan penjagaan ini telah hilang setelah abad keenam Hijriyah, ketika yang berkuasa adalah orang yang tidak mengetahui nilai bahasa Arab. Penguasa menyia-nyiakan urusan bahasa Arab. Karenanya ijtihad terhenti. Orang-orang yang tidak mengetahui bahasa arab tidak mungkin mampu meng-*istinbat* hukum. Bahasa Arab menjadi terpisah dari Islam. Akibatnya negara mengalami kekacauan dalam memahami Islam, sehingga terjadi pula kekacauan dalam penerapannya. Keadaan ini berpengaruh cukup besar bagi negara, yaitu lemahnya negara dan pemahamannya terhadap peristiwa-peristiwa aktual. Akibatnya, problem-problem yang muncul tidak terpecahkan, atau terpecahkan tetapi tidak benar, sehingga menumpuk di hadapan negara. Pada gilirannya menyebabkan negara terguncang dan akhirnya lenyap.

Ini yang berkaitan dengan nash-nash Islam dan bahasa Arab. Adapun yang berkaitan dengan penerapan Islam dalam realitas kehidupan, maka musuh-musuh Islam sejak beberapa abad pertama berusaha menyelaraskan antara filsafat India dan Islam. Zuhud dalam masalah-masalah keduniaan dan pencarian akhirat, ditafsirkan dengan praktek hidup yang sengsara dan penyiksaan badan. Akibatnya, banyak

orang Islam yang menjauhkan diri dari gemerlapan kehidupan dan menarik diri untuk tidak terjun ke dalam kenikmatan hidup yang melimpah. Itulah yang menyebabkan mereka tidak bekerja di dalam bangunan Daulah Islam dan dalam kancah kehidupan kaum Muslim. Negara banyak kehilangan kerja keras dari anak-anak umat, yang sebenarnya sangat mungkin menggunakannya dalam dakwah Islam. Kehilangan itu justru digantikan dengan penyiksaan badan mereka.

Kemudian muncul perang pemikiran yang dilancarkan Barat terhadap negara kaum Muslim. Barat membawa peradaban yang bertentangan dengan peradaban Islam. Barat memberi gambaran (khayalan) pada kaum Muslim bahwa peradaban yang dibawanya berasal dari kaum Muslim. Mereka lalu mendatangkan sistem-sistem yang bertentangan dengan Islam. Barat juga memberi gambaran pada kaum Muslim bahwa sistem-sistem yang dibawanya sesuai dengan hukum-hukum Islam, lalu memberi mereka undang-undang yang bertentangan dengan hukum-hukum syara', kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa undang-undang itu tidak bertentangan dengan Islam. Hal ini membawa pengaruh besar terhadap kaum Muslim. Akibat lebih lanjut, menyebabkan peradaban Barat menguasai dan mendominasi kaum Muslim. Kaum Muslim mulai memandang kehidupan dengan asas manfaat. Kemudian mereka mengambil sebagian sistem Barat untuk diterapkan dalam negara Utsmaniyah, lalu mereaktualisasi hukum riba dan membuka bank-bank. Langkah-langkah ini sampai pada kecerobohan mereka mengambil undang-undang Barat, yang akhirnya mengabaikan ketentuan-ketentuan syara', dan menggantinya dengan undang-undang pidana Barat. Langkah ini merupakan bencana terbesar yang menimpa Daulah Islam dan menjauhkannya dari penerapan hukum dengan asas Islam, meski negara telah menggunakan fatwa-fatwa yang membolehkan perbuatan-perbuatan ini. Jauhnya penerapan hukum Islam ini menyebabkan lemahnya gelora iman dalam negara, dan otomatis menjadikan negara berjalan di luar cahaya petunjuk. Selanjutnya negara terus melemah dan melemah.

Ini yang berkaitan dengan sisi lemahnya pemahaman Islam. Sedangkan sisi penerapannya, ada beberapa faktor yang saling berkait

yang menjadikan penerapan Islam rusak. Di antara faktor-faktor itu adalah keberadaan partai-partai politik. Kebanyakan partai-partai politik pasca Khulafa ar-Rasyidin memandang bahwa hanya pendapat partainyalah yang harus dilaksanakan. Partai-partai ini sering mengambil tindakan-tindakan represif (secara militer) sebagai jalan untuk mengantarkan tujuannya pada kekuasaan. Selanjutnya dipakai untuk sarana penerapan pendapatnya. Hampir tidak ada partai yang memposisikan umat sebagai jalan untuk penerapan pendapatnya. Akibatnya, muncul Kelompok 'Abbasi. Mereka menguasai wilayah Persia dan Irak, kemudian menjadikannya titik sentral gerakan. Mereka kemudian bergerak hingga menguasai negara dan menjadikan pemerintahan berada di tangan bani Hasyim. Muncul juga Kelompok Fathimiyin. Mereka berhasil menguasai Mesir dan mendirikan negara di sana untuk dijadikan titik sentral gerakan partai. Dari Mesir, mereka bergerak untuk menguasai Daulah Islam agar pemerintahan berdiri di atas pondasi pemikiran-pemikiran aliran Ismailiyah (paham yang dianut bani Fathimiyyin) yang bertentangan dengan syara'. Di awal perkembangannya, mereka berhasil melancarkan pukulan yang mampu menghentikan pembebasan-pembebasan dan menyebabkan negara disibukkan dengan urusan-urusan dalam negeri. Pada perkembangan berikutnya, terjadilah pertarungan antara dua negara (Negara 'Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan Negara Fathimiyah yang berpusat di Mesir) yang menyebabkan kaum Muslim hidup dalam dua negara di waktu yang sama, padahal kaum Muslim tidak boleh memiliki lebih dari satu negara. Keadaan ini akhirnya juga memperlemah Daulah Islam. Dampak berikutnya, pembebasan dan pengembangan dakwah menjadi terhenti.

Adapun pihak yang menyebabkan partai-partai politik mengambil cara ini adalah para Khalifah bani Umayah. Dalam mendelegasikan jabatan Khalifah, mereka melakukannya dengan metoda pewarisan kekuasaan (semacam pengangkatan putra mahkota, *penj.*). Kekuasaan diwariskan oleh Khalifah sebelumnya kepada calon Khalifah, lalu dibai'at. Cara ini cenderung tidak memperhatikan kedudukan bai'at, bahkan mengabaikannya. Mu'awiyah mengamanatkan kekhilafahan pada putranya, Yazid, lalu bai'at

diberikan kepadanya. Kemudian Khalifah sesudahnya mengikuti jejaknya. Setiap Khalifah mengamanatkan kekhalifahan kepada calon khalifah berikutnya, lalu masyarakat pun membai'atnya. Hal ini menggiring kaum Muslim untuk hanya membai'at orang yang telah diamanati kekhilafahan saja. Jarang sekali mereka membai'at orang lain. Cara ini dipakai oleh partai-partai politik untuk memperoleh kekuatan sebagai jalan yang dapat mengantarkannya pada kekuasaan. Pengangkatan Khalifah dengan cara memberi amanat (menunjuk putra mahkota) semacam ini sebenarnya pernah dilakukan Khalifah Abubakar ketika mengamanatkan kekhilafahan kepada Umar. Karena adanya penerapan yang tidak sehat, maka hasil-hasilnya tidak baik sebagaimana dijelaskan di muka. Abubakar meminta pendapat kaum Muslim tentang orang yang akan menjadi Khalifah sesudahnya. Dari hasil musyawarah, diperoleh calon Khalifah yang paling menonjol yaitu Ali dan Umar. Kemudian amanat diberikan kepada Umar. Maka, Umar dipilih menjadi Khalifah, dan setelah Abubakar wafat, bai'at secara otomatis diberikan kepadanya. Ini adalah persoalan syara'. Akan tetapi, para Khalifah sesudahnya merusak penerapan cara ini. Amanat kekhilafahan yang seharusnya diberikan untuk umum, hanya mereka peruntukkan bagi anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka sendiri. Kadang-kadang amanat diberikan kepada lebih dari satu calon. Buruknya penerapan ini sudah tentu menyebabkan kaum Muslim kesulitan memberikan bai'at kepada orang yang dikehendaki, dan hal itu menyebabkan Daulah Islam melemah. Sebenarnya, cara ini tidak banyak memberi pengaruh negatif jika negara kuat. Namun, ketika negara dalam keadaan lemah, pengaruhnya mulai tampak.

Persoalan yang melanda Daulah Islam tidak terbatas pada masalah bai'at Khalifah saja, tetapi melebar hingga ke masalah pengangkatan para penguasa daerah atau pejabat-pejabat tinggi negara. Diamnya negara 'Abbasiyah terhadap perilaku politik Abdurrahman yang berhasil memasuki Spanyol dan membiarkannya menguasai Spanyol, menyebabkan Abdurrahman memerintah Spanyol secara penuh, terpisah dari pusat Daulah Islam (Baghdad). Abdurrahman memangkas sebagian wilayah Daulah Islam dan memerintah dengan aturan tersendiri. Para penguasa sesudahnya yang

menamakan diri dengan sebutan Amirul Mukminin juga mengatur pemerintahannya dengan aturan sendiri. Meski Spanyol sebenarnya tidak terpisah dari tubuh Daulah Islam dan kaum Muslim yang tinggal di Spanyol juga tidak terpisah dari kaum Muslim lainnya yang tinggal di wilayah negara 'Abbasiyah. Pada dasarnya mereka tetap menjadi bagian dari kesatuan umat Islam, akan tetapi mereka terpisah secara administratif (aturan pemerintahan). Fakta ini menyebabkan kelemahan menyusup ke dalam tubuh negara. Kelemahan itulah yang menjadikan kaum kafir mudah menguasai Spanyol. Padahal Daulah Islam (Baghdad) pada waktu itu berada di puncak keagungan dan kekuatannya. Sementara Baghdad tidak mampu memproteksi serangan musuh yang melemahkan kondisi Spanyol.

Ini kondisi yang terjadi di wilayah Barat. Adapun di wilayah Timur, pemerintahan daerah (propinsi) banyak diberikan kepada para Wali secara umum. Tiap-tiap daerah diberi keleluasaan (otonomi) secara luas. Otonomi (secara luas) ini memberi kesempatan para penguasa daerah (wali) untuk menggerakkan perasaan ingin berkuasa yang membuat mereka memiliki ambisi. Mereka memiliki kekuasaan otonom dalam bidang administrasi (mengatur pemerintah daerah), sementara Khalifah merelakannya. Pengakuan atas legalitas kekuasaan Khalifah cukup dilakukan di mimbar-mimbar, pengeluaran surat-surat keputusan yang diambil dari lembaga Khilafah, pembuatan uang dengan namanya, dan penyetoran pajak. Wilayah-wilayah propinsi yang memiliki kekuasaan otonom menjadikannya seperti negara-negara federal, sebagaimana yang terjadi antara penguasa Bani Saljuq dan Hamdani. Hal ini juga menyebabkan Daulah Islam melemah.

Semua persoalan di atas menjadi sebab yang mengantarkan pada lemahnya Daulah Islam. Kondisi ini terus berlangsung hingga negara Utsmaniyah datang dan menguasai kekhilafahan. Mereka kemudian menyatukan hampir seluruh wilayah Daulah Islam di bawah kekuasaan mereka, kemudian mengemban dakwah ke Eropa dan memulai pembebasan- pembebasan. Akan tetapi sayang, kekuasaannya tidak bersandar pada dasar kekuatan iman seperti para Khalifah pertama Bani 'Utsman. Khalifah-khalifah sesudahnya justru hanya bersandar pada kekuatan militer. Pemerintahannya tidak bersandar

pada asas pemahaman Islam yang benar dan penerapan yang sempurna. Karena itu, pembebasan- pembebasan yang diraihnya tidak memperoleh hasil sebagaimana pembebasan- pembebasan yang pertama. Di samping itu, dalam tubuh umat tidak ada kekuatan yang mendasar. Karena itu, kondisi yang mendominasi ikut berperan memperlemah negara, kemudian memudar, dan akhirnya Daulah Islam hilang. Lenyapnya Daulah Islam dari permukaan bumi tidak lain karena pengaruh faktor-faktor di atas, di samping karena berbagai macam tipudaya yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.

Faktor-faktor yang memperlemah negara yang pada akhirnya menyebabkan hancurnya Daulah Islam, secara ringkas dapat dikelompokkan menjadi dua faktor: (1) Lemahnya pemahaman Islam dan (2) Buruknya penerapan Islam. Karena itu, yang dapat mengembalikan Daulah Islam adalah pemahaman Islam yang benar. Yang dapat menjaga kekuatan negara adalah kelangsungan negara yang terus-menerus dalam memahami Islam dengan benar, memperbaiki penerapannya di dalam negeri, dan mengemban dakwahnya ke luar.